

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian kemandirian

Kemandirian adalah suatu hal yang sangat penting untuk di ajarkan kepada anak sejak dini agar nantinya anak terbiasa melakukan sesuatu hal secara individu, dengan menanamkan sikap mandiri terhadap anak sejak dini maka ketika anak dewasa anak bisa menjalani aktivitas dengan baik tanpa bergantung dengan orang lain. Menurut Poerwodarminto (1984), kemandirian berasal dari kata mandiri artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Parker (2005) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Sedangkan menurut sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002), Kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.

Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu dan dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

2.1.2 Ciri-ciri kemandirian

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain.

- a. Menurut Kanisius (2006) ada beberapa ciri-ciri anak mandiri antara lain:
 - 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
 - 2) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
 - 3) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
 - 4) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.
- b. Menurut Fauziah (2018) tentang ciri-ciri kemandirian anak usia dini, yaitu:
 - 1) Seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri;
 - 2) Mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan;
 - 3) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu;
 - 4) Tidak bergantung lagi dengan orang dewasa;
 - 5) Selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu;

6) Memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

c. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- 1) secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) secara mental dapat berpikir sendiri
- 3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- 4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

a. Menurut Soejtiningsih (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini terbagi menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.

a) Faktor Emosi

Faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.

b) Faktor Intelektual

Faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dan status pekerjaan.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.

b) Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.

c) Stimulus

Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

d) Pola Asuh

Anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orang tua sebagai pengasuh.

e) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orang tua dan anak berjalan lancar dan baik.

f) Kualitas Informasi

Anak dan Orang Tua yang Dipengaruhi Pendidikan Orang Tua Dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.

g) Status Pekerjaan

Apabila orang tua bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, maka orang tua tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.

b. Sedangkan Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori faktor yang mempengaruhi berkembangnya kemandirian, yaitu

1) Gen atau keturunan orang tua.

Gen bisa dikaitkan dengan kemandirian. Karena anak yang biasa mandiri cenderung mengikuti orangtuanya yang mandiri

2) Pola asuh orang tua.

Cara mendidik dan mengasuh anak usia dini dapat menentukan kesiapan anak saat masa remaja

3) Sistem pendidikan disekolah.

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indroktinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

c. Darling & Steinberg menyebut adanya tiga faktor utama yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- 1) Hubungan emosional antara orang tua dan anak (seperti ekspresi emosi, tinggi rendahnya suara).
- 2) Perilaku keseharian yang biasa ditampilkan orang tua didepan anak-anak.
- 3) Sistem keluarga yang dianut oleh orang tua (anak dalam keluarga). Dengan demikian, iklim keluarga menjadi unit terpenting dalam pola asuh.

2.1.4 Cara Orang Tua Melatih Kemandirian Anak

a. Orang tua perlu melatih kemandirian pada anak karena kemandirian sangat penting untuk anak menurut Kanisius (2006) berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak:

- 1) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

- 2) Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
 - 3) Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.
- b. Sedangkan Menurut Kanisius (2006) cara mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan yaitu sebagai berikut:
- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
 - 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
 - 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
 - 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.

- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lainlain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya akan merepotkan kita. Jika kita melarang mereka biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Jadi orang tua tidak perlu khawatir bahwa kelekatan anak akan menyebabkan ketergantungan. Justru, kelekatan diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan melatih anak mandiri sejak usia dini maka anak akan terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

2.1.5 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Permendikbut 137)

Menurut Permendikbut 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat pencapaian anak dalam lingkup perkembangan sosial-emosional terdiri dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial.

2.1.5.1 Tingkat pencapaian perkembangan anak usai 4-5 tahun

1. Kesadaran diri

Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; Mengendalikan perasaan; menunjukkan rasa percaya diri; memahami peraturan dan disiplin; memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah; bangga terhadap hasil karya sendiri.

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Menjaga diri sendiri dari lingkungan: menghargai keunggulan orang lain; mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

3. Perilaku prososial

Menunjukkan antusiasisme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif; menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; menghargai orang lain; menunjukkan rasa empati.

2.1.5.2 Tingkat pencapaian perkembangan anak usai 5-6 tahun

1. Kesadaran diri

Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat); mengenal perasaan sendiri dan mengolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Tahu akan haknya; mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan); mengatur diri sendiri; bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

3. Perilaku prososial

Bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; berbagi dengan orang lain; menghargai hak/pendapat/karya orang lain; menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah); bersikap kooperatif dengan teman; menunjukkan sikap toleran; mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang/sedi/antusias dsb); mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat.

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh secara etimologis berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti model sistem cara kerja (bentuk struktur yang tepat), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Dalam dunia pendidikan, ditemukan banyak definisi yang diberikan oleh ahli mengenai pola asuh. Menurut Wahyuning (2003) yang menggambarkan pola asuh sebagai seluruh perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Lebih lanjut, Hetherington & Whiting (1999), menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua secara lebih lengkap sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (*afeksi*) tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan Gunarsa (2002).

Dari beberapa pendapat-pendapat para ahli diatas Dapat ditarik kesimpulan, Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

2.1.2 Tipe-Tipe Pola Asuh

a. Menurut Soegeng S (2008), pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Perlakuan yang biasa dilakukan atau dilaksanakan dalam menghadapi anaknya dapat digolongkan dalam beberapa pola, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis adapun ciri masing pola tersebut sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan meng hukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan meng hormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Hal tersebut senada dengan pendapat Kreck, Crutchfield dan Ballanchey mengemukakan bebeberapa ciri kepemimpinan otoriter, yaitu yang menentukan semua kebijakan, untuk mencapai tujuan, ia menentukan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggotanya, agresif dan apatis dalam hal-hal tertentu dan mengutamakan kepatuhan. Sedangkan penjelasan lain dikatakan bahwa pelayanan orang tua yang otoriter yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh ringan tangan untuk menghukum. Akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, makin bergantung dan tidak kreatif. Maurice Balson menyatakan bahwa orang tua yang *otokratis* melestarikan hubungan atasan bawahan yang diterapkan dalam hubungan orang tua dan anak orang tua yang memutuskan perilaku anaknya, orang tua senantiasa berada dalam posisi sebagai arsitek

member hadiah atau hukuman agar perintahnya ditaati. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola yang cenderung memberi banyak kebebasan pada anaknya dan kurang memberi control, ia sedikit memberikan bimbingan arahan dan masukan kepada anaknya. Dalam pola asuh permisif menurut Maccoby dan Marti terbagi ada dua bentuk yaitu: a) "*permissive indulgent*" ialah suatu gaya pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. b). "*Permissive indifferent*" ialah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pola asuh ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan.

b. Menurut Jojon, et. al (2017) terdapat 3 macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira.

2) Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orangtuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik.

3) Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu

anak menjadi lebih manja, hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta anak menjadi tidak disiplin sama sekali.

c. Menurut dr. Baumrind (Berk, 1994) terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

1) *Authoritarian* (otoriter)

Orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak dari pola asuh ini cenderung moody, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.

Pola asuh ini menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira Petranto, 2005).

2) *Authoritative* (demokratis)

Orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan *reward* dan *punishment* yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka

sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga sehingga anak belajar bertanggung jawab. Anak dengan pola asuh ini berkompeten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005).

3) *Permissive* (Permisif)

Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak

menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Ira Petranto, 2005).

Misalnya anak dibiarkan masuk kamar orang tua tanpa ketuk pintu, telanjang ke kamar setelah mandi, anak dibiarkan menonton tayangan dewasa, sikap orang tua seperti ini menganggap bahwa anak tidak akan mengerti apa-apa karena masih kecil dan tidak ingin adanya ketegangan antara orang tua dan anak, akan tetapi ini akan berdampak pada karakternya di masa yang akan datang.

2.1.3 Ciri-Ciri Pola Asuh

a. *Authoritarian* (otoriter)

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 4) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.

b. *Authoritative* (demokratis)

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.

- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

c. *Permissive* (Permisif)

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan Pola Asuh yang Diterima Orang Tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

d. Penyesuaian dengan Cara Disetujui Kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

i. Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

j. Jenis Kelamin Anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

k. Usia Anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

l. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

m. Kemampuan Anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, di antaranya adalah:

1. Banawati Nur Hidayah (2017), dalam skripsinya berjudul: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki, Sukoharjo Tahun 2017*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari hasil pembahasan skripsi tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki, Sukoharjo. Orang tua selalu mengasuh anak untuk mandiri dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh : (1) Pola asuh demokratis orang tua membiasakan anak untuk makan sendiri dengan cara pola asuh demokratis menyuruh anak makan dengan sabar. (2) Pola asuh demokratis orang tua memberikan contoh dan menyuruh anak untuk memakai baju sendiri dengan cara pola asuh demokratis. (3) Pola asuh demokratis cara orang tua memberikan motivasi atau dorongan kepada anak bahwa anak mampu mengerjakan sesuatu dengan mandiri dengan cara pola asuh

demokratis. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1439/> Diakses 09 Februari 2021 Pukul 09:40 WIB)

2. Ika Tri Wulandari (2019) dalam skripsinya berjudul: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mengasuh anak dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh: (1) Pola asuh demokratis, yaitu. Orang tua memberi kebebasan akan tetapi tetap memberi kontrol kepada anak. (2) Pola asuh otoriter, yaitu orang tua terlalu melarang dan mengekang anak dengan menuntut anak untuk menuruti semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. (<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5252/> Diakses 09 Februari 2021 Pukul 18:42 WIB)
3. Destiana Pratiwi (2019), dalam skripsinya berjudul: *hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di tk marghobakti Kelurahan sukosari Kecamatan kartoharjo kota madiu*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) sebagian besar (48%) pola asuh orang tua pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK marghobakti Kelurahan sukosari Kecamatan kartoharjo kota madiun adalah pola asuh permisif. (2) sebagian besar (64%) tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK

marghobakti Kelurahan sukosari Kecamatan kartoharjo kota madiun adalah kurang mandiri pada indicator kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya. (3) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK marghobakti Kelurahan sukosari Kecamatan kartoharjo kota madiun.

(<http://repository.stikes-bhm.ac.id/647/1/1.pdf> Diakses 10 Februari 2021 Pukul 13:09 WIB)

4. Hadi Machmud (2019), dalam jurnal berjudul: *pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak (penelitian ex post facto pada paud rintisan di kendari)*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dijelaskan bahwa (1) Pada kelompok A2 dan A1 terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A2) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A1). Keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A2) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A1). (2) Pada kelompok A2 dan A3 terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A2) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A3). Keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A2) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A3). (3) Pada kelompok A3 dan A1 terdapat perbedaan yang

signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A3) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A1). Keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A3) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A1).

(<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1108>

Diakses 03 Maret 2021 Pukul 19:07 WIB)

